

Tafsir al-Ma'rifah dan Keberadaannya (kajian Resepsi terhadap Tafsir al-Ma'rifah Karya Musthafa Umar)

Neli Hidayah*

STAI Miftahul Ulum Tanjungpinang

nelihidayah1988@gmail.com

Abstract

In an effort to understand the Qur'an, Muslim intellectuals try to explore the meanings contained in the Qur'an, this excavation is usually called interpreting. The interpretation itself is intended so that the Qur'an is truly expected to be used as a guide for followers of the Islamic religion. Musthafa Umar with his interpretation of al-Ma'rifah is one form of this effort. This article tries to explain how Musthafa Umar perceives al-Ma'rifah. The Qur'an as well as the implications of this reception. This article uses reception theory which was developed from Ahmad Rafiq's writings regarding a person's reception or acceptance of a text. This reception can be hermeneutical, aesthetic and cultural. From this it was found that Musthafa Umar's reception of the Qur'an gave birth to a hermeneutical reception, namely the interpretation of the Qur'an, an aesthetic reception in the form of the use of Malay language in his interpretation and a cultural reception in the form of printed books and also other forms such as YouTube video channels as a media for dissemination. interpretation. As for the implications of the existence of tafsir al-Ma'rifah, many groups benefit from it, both academic circles and the general public.

Keywords: Reception; Musthafa Umar; Tafsir al-Ma'rifah;

Abstrak

Dalam upaya memahami al-Qur'an para intelektual muslim berusaha untuk menggali makna-makna yang terdapat dalam al-Qur'an, penggalian ini biasa disebut dengan menafsirkan. Penafsiran itu sendiri dimaksudkan agar al-Qur'an betul-betul diharapkan bisa untuk dijadikan pedoman bagi pemeluk agama Islam, Musthafa Umar dengan tafsir al-Ma'rifah adalah salah satu bentuk dari usaha tersebut, artikel ini berusaha menjelaskan bagaimana Musthafa Umar meresepsi al-Qur'an sekaligus implikasi apa yang ditimbulkan dari resepsi tersebut. Artikel ini menggunakan teori resepsi yang dikembangkan dari tulisannya Ahmad Rafiq terkait resepsi atau penerimaan seseorang terhadap sebuah teks, resepsi tersebut bisa berbentuk hermeneutis, estetis dan kultural. Dari sini didapatkan bahwa resepsi Musthafa Umar terhadap al-Qur'an melahirkan resepsi hermeneutis yaitu penafsiran terhadap al-Qur'an, resepsi estetis berupa penggunaan bahasa melayu dalam penafsirannya dan resepsi kultural berupa buku cetak dan juga bentuk lain seperti kanal video youtube sebagai media penyebaran tafsirnya. Adapun implikasi terhadap keberadaan tafsir al-Ma'rifah banyak kalangan yang mendapatkan manfaat darinya, baik itu dari kalangan akademik maupun masyarakat umum.

Kata kunci: Resepsi; Musthafa Umar; tafsir al-Ma'rifah;

PENDAHULUAN

Ada jargon yang menjadi adagium dan begitu gampang diucapkan oleh lisan, yaitu: "Kembali kepada al-Qur'an dan Hadis"¹. Ruh adagium ini terlahir dari sabda Rasulullah SAW, yaitu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ص: إِنِّي قَدْ خَلَفْتُ فِيكُمْ إِثْنَتَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُمَا، كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّتِي

¹ M. Darwis Hude, *Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema*, Jakarta: Penerbit Eurabia, 2015, hal. VII.

Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya aku meninggalkan pada kalian dua perkara yang kamu tidak akan sesat selama kamu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : **Kitab Allah dan Sunnahku**“: (HR. Ibnu Abdil Barr)².

Untuk mengupayakan teralisasinya adagium diatas, maka para intelektual Islam berusaha keras untuk memahamkan ummat kepada al-Qur'an, salah satu bentuk upaya memahamkan al-Qur'an adalah dengan menulis tafsir al-Qur'an. Sejarah penafsiran al-Qur'an mencatat bahwa kajian terhadap al-Qur'an tidak pernah berhenti dan terus berkembang dari zaman ke zaman. Hal ini dapat dimengerti karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup umat manusia yang mengandung nilai-nilai dan ajaran universal, sehingga untuk dapat dijadikan pedoman hidup umat manusia di segala penjuru dunia senantiasa mengalami perubahan, maka al-Qur'an perlu dikaji dan terus dikaji ulang dengan bermacam-macam metode dan pendekatan³. Fungsi dan nilai-nilai yang ada didalam al-Qur'an tidak begitu mudah untuk diungkapkan. Bahkan di zaman Rasulullah, para sahabat bertanya kepada Rasulullah mengenai ayat-ayat yang tidak dipahami atau samar artinya⁴.

Ungkapan lain yang selalu disematkan kepada al-Qur'an yaitu “*sholih li kulli zaman wa makan*” (cocok untuk setiap masa dan tempat) menjadi jargon tersendiri buat kita suci ini. Namun dibalik ungkapan itu, tentu terdapat konsekwensi untuk membuktikan bahwa apa yang disematkan benar-benar ada. Untuk masalah pembuktian itulah, lahir dari anak jamannya generasi-generasi yang terus melakukan upaya pembacaan terhadap al-Quran. Pembacaan yang penulis maksud adalah menafsirkan al-Quran.

Sejak kelahirannya, aktivitas penafsiran al-Qur'an senantiasa menemukan signifikansinya sampai masa kini. Al-Qur'an turun membawa hukum-hukum dan syariat secara berangsur-angsur menurut konteks peristiwa dan kejadian selama kurun waktu sekitar 23 tahun. Namun, hukum-hukum dan syariat ini ada yang dapat dilaksanakan langsung dan ada yang tidak dapat dilaksanakan sebelum arti, maksud, dan inti persoalannya betul-betul dimengerti dan dipahami. Untuk memahami arti dan maksud al-Qur'an, maka dibutuhkan alat atau ilmu untuk itu, yang dikenal dengan *tafsir*. Menafsirkan al-Qur'an berarti mengungkapkan petunjuk, menyingkap kandungan-kandungan hukum, dan makna-makna yang terkandung di dalamnya⁵.

Salah satu eksponen sarjana tafsir kontemporer turut andil dalam menyemarakkan tafsir al-Qur'an di masa kini adalah Musthafa Umar (1967-). Ia merupakan seorang ulama tafsir yang

² Lihat dalam *Al-Istidzkar* juz 26, hal. 98

³ Achmad Yafik Mursyid, *Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an (Implikasi terori resepsi estetis Navid Kermani terhadap dimensi musikalik al-Qur'an)*, Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013 hal. 1.

⁴ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir at-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, Mesir: Maktabah Buhus wa al-Dirasah al-Islamiyah, 2001, hal. 638.

⁵ Muhammad Hussain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), juz. 1, h. 18.

terkenal di Provinsi Riau, yang bisa dicari rekam tutur tafsirnya melalui media sosial youtube, CD dan buku-bukunya yang dijual di toko buku tafaqquh. Diantara alasan seorang tokoh itu diteliti menurut Abdul Mustaqim adalah: Popularitas, pengaruh, kontroversial, keunikan, intensitas, relevansi dan kontribusinya⁶.

Dari keenam alasan yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim diatas, setidaknya penulis menangkap dua alasan mengapa mengangkat tokoh ini, *pertama* adalah intensitasnya, Musthafa Umar sudah sejak lama melakukan dakwah dengan berbasis pada kajian-kajian tematik tafsir, dan ketika tahun 2000 barulah ia menuliskan tafsir, penulisan tafsir ini awalnya adalah sebagai catatan dari pengajian yang beliau sampaikan salah satu masjid di Malaysia, penulisan tafsir untuk juz satu diselesaikannya pada bulan oktober tahun 2000. Hal itu sebagaimana yang terdapat di kata pengantar juz satu. *Kedua*, Relevansi dan kontribusinya, di dalam tafsirnya beliau menggunakan perumpamaan kekinian untuk menjelaskan maksud ayat, dan dibidang kontribusi, menurut hemat penulis beliau konsisten dengan dakwah tafsirnya, hampir 23 tahun sudah beliau terus memberikan ceramah tafsirnya dan sekaligus memberikan tulisan tafsirnya. Memang terkesan lamban, karena satu malam hanya berkisar 2 ayat atau bahkan 1 ayat, yang sampai saat tulisan ini ditulis, ceramah tafsirnya ini bisa didapati setiap malam Rabu dan Kamis di Masjid Agung an-Nur Provinsi Riau yang kemudian juga alihkan ke masjid Nurul Haq di jalan Duyung kota Pekanbaru. Hal ini jualah yang mengantarkan beliau dikenal sebagai ulama tafsir Riau. Hal itu tersebut bisa didapati dari tulisan di spanduk atau pun pamflet-pamflet yang mengundang beliau tatkala memberikan ceramah di berbagai tempat di Provinsi Riau khususnya.

Diantara alasan para mufasir al-Quran menulis penafsiran al-Qur'an dalam rangka membuat al-Qur'an akrab dengan ummat dan memperkenalkan al-Qur'an ke khalayak ramai. Sehingga dengan adanya kedekatan terhadap al-Qur'an diharapkan internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dapat lahir di dalam individu-individu muslim yang nanti berujung pada masyarakat muslim yang membawa nilai *rahmatan lil alamin* (rahmat bagi semesta alam).

Dalam rangka upaya internalisasi al-Quran di masyarakat itulah terjadi resepsi penerimaan masyarakat terhadap al-Quran sebagai mitra kehidupan yang memunculkan tiga resepsi mereka, yaitu: Hermeneutis, estetis dan kultural. Ketiga aspek itu akan menjadi titik fokus kajian ini sebagai sebuah studi living al-Quran. Pada tulisan ini, upaya mengetahui resepsi al-Quran akan terfokus pada Musthafa Umar dengan Tafsir al-Ma'rifah-nya ketika berhadapan dengan jemaahnya baik yang berada di Malaysia maupun yang berada di Riau. Dari latar belakang yang penulis sebutkan diawal maka penulis dalam tulisan ini ingin mendasari tulisan ini dengan beberapa pertanyaan, yang

⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2014, hal. 37-40.

nantinya tulisan berikutnya akan menjawab pertanyaan ini secara tersistematis. Berikut adalah beberapa pertanyaan yang penulis ajukan sebagai bahan untuk mengungkap penjelasan di tulisan berikutnya: Apa yang melatar belakangi penulisan tafsir al-Ma'rifah? Apa bentuk resepsi yang didapatkan Musthafa Umar ketika bersentuhan dengan al-Qur'an? Bagaimana implikasinya bagi penikmat tafsir al-Ma'rifah?

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang akan digunakan metode deskriptif-analitis yaitu ingin mencoba mendeskripsikan tafsir al-Ma'rifah, lalu dianalisis secara kritis, serta mencari akar-akar pemikiran penulis tafsir serta seperti apa resepsi terhadap tafsir ini di tengah-tengah masyarakat.

Data-data yang hendak diteliti terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data-data yang merupakan karya sang tokoh yang dikaji, yaitu tafsir al-Ma'rifah karya Musthafa Umar sendiri. Sedangkan data sekunder adalah buku-buku, kitab atau artikel mengenai pemikiran tokoh tersebut yang merupakan hasil interpretasi orang lain, dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini, yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis mengenai persoalan tersebut.

Adapun langkah-langkah metodis penelitian ini adalah sebagai berikut, *Pertama*, penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, Yaitu Tafsir Al-Ma'rifah Dan Keberadaannya (Kajian Terhadap Tafsir Al-Ma'rifah Karya Musthafa Umar).

Kedua, menginventarisasi data dan menyeleksi, khususnya karya-karya Musthafa Umar dan buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini. *Ketiga*, penulis melakukan klasifikasi tentang element-element penting terkait dengan teori resepsi, *Keempat*, secara cermat data tersebut akan dikaji dan diabstraksikan melalui metode deskriptif. *Kelima*, penulis akan melakukan analisis kritis terhadap resepsi tafsir al-ma'rifah serta implikasi-implikasi keberadaan tafsir al-ma'rifah. *Keenam*, penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah, sehingga menghasilkan rumusan pemahaman resepsi terhadap tafsir al-ma'rifah secara utuh holistik dan sistematis.

Sedangkan pendekatan yang hendak penulis tempuh adalah pendekatan historis-kritis-filosofis, yaitu dengan merunut akar-akar historis secara kritis mengapa tokoh menulis tafsir, bagaimana latar belakangnya serta bagaimana resepsi terhadap tafsir ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibagian ini penulis memuat beberapa hal diantaranya adalah biografi Mushtafa Umar, pengenalan tafsir al-Ma'rifah, resepsi hermeutis, estetis dan kultural tafsir al-ma'rifah serta implikasi keberadaan tafsir al-ma'rifah.

Biografi Musthafa Umar⁷

Musthafa Umar dilahirkan pada 13 Mei 1967 M di Kampung Dalam Senapelan Pekanbaru dari pasangannya Haji Umar dan Hj. Maryam. Musthafa Umar memulai pendidikannya di Sekolah Rendah atau Sekolah Dasar (1974-1980), Sekolah Menengah Pertama (SMP) (1980-1983) setelah itu melanjutkan pendidikan ke Pondok Pesantren Modern Gontor (1983-1987) kemudian meneruskan pendidikan di Universitas Al-Azhar – Mesir (1989-1993) [BA] untuk pendidikan S2 Musthafa Umar melanjutkan ke Universitas Islam Antar Bangsa Malaysia (1995-1999) [MA]. Dengan tesis berjudul *“Usaba-Usaba Organisasi Islam di Indonesia dalam Berda'wah ke Suku Asli (dalam Bahasa Arab) (Suku Sakai di Propinsi Riau sebagai kajian: 1986-1996)*. Di Tahun 2000 Musthafa Umar kembali meneruskan pendidikan doktoralnya di Universiti Malaya, diselesaikannya pada tahun 2009 dengan disertasi berjudul *“Metodologi Syekh Asy-Sya'rany dalam Menafsirkan Al-Quran”*. Adapun Pengalamannya dalam hal berdakwah baik itu mengabdikan di suatu institusi swasta maupun dimasyarakat adalah sebagai berikut

1. Pengajar di Pondok Pesantren Modern Gontor : (1987-1988)
2. Pengajar di Sekolah Islam Masmur, Riau, Indonesia : (1988-1989)
3. Pengajar di Yayasan Al-Hikmah, Riau, Indonesia : (1988-1989)
4. Anggota Majelis Da'wah Islamiyah, Riau, Indonesia : (sejak 1989)
5. Pengajar di Yayasan Al-Itqon, Riau, Indonesia : (1993-1994)
6. Pensyarah di Perguruan Tinggi Agama Masmur, Riau : (1993-1994)
7. Anggota Cendekiawan Muslim Indonesia : (sejak 1995)
8. Pengajar di Institut Al-Quran Kuala Lumpur Malaysia: (1995-1996)
9. Pengajar Bahasa Arab di Masjid Sayyidina Abu Bakar, Bangsar, Kuala Lumpur, Malaysia: (sejak 1999)
10. Rektor Institut Sains Qur'an (ISQ) Rokan Hulu Provinsi Riau

Pengenalan tafsir al-Ma'rifah

- a. Nama Dan Inspirasi Penulisan

⁷ Ahmad Damanik, *Semarakakan dakwah dengan tafsir al-Qur'an*. Majalah Hidayatullah. Edisi 01, Mei 2012. Lihat juga, Kafrawi, *Metodologi Musthafa Umar dalam Tafsir Ma'rifah dan Dakwanya di Riau*, Tesis, UKM, 2016.

Kitab tafsir ini adalah *Tafsir al-Ma'rifah* yang bermaksud “ Pengetahuan” menurut beliau kitab tafsir ini boleh memberikan pengetahuan kepada masyarakat sesuai dengan maknanya. Beliau menjelaskan bahwa tafsir ini berusaha mengembalikan masyarakat kepada petunjuk al-Quran dan Hadis Nabi SAW serta mencintai keduanya.⁸

b. Epistemologi Penulisan Tafsir al-Ma'rifah

Untuk melihat epistemologi penulisan tafsir al-Ma'rifah maka penulis membuat pemetaan dengan tiga kategori: Rujukan penafsiran, metode penafsiran dan validitas penafsiran. *Pertama*, rujukan penafsiran. Untuk yang pertama ini setidaknya penulis melihat ada empat rujukan, yakni penafsiran dengan al-Quran, hadis nabi, kitab-kitab tafsir, peribahasa melayu dan analogi lokal. Berikut adalah contohnya

Penafsiran al-Quran dengan al-Quran adalah ketika Musthafa Umar menafsirkan ayat ke 23 dari surat al-Baqarah; *“Dengan tegas Allah menentang tuduhan mereka itu : Dan jika kamu dalam keraguan terhadap apa-apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Nabi Muhammad), maka datangkanlah sebuah surah yang seumpama dengannya dan panggillah penolong-penolongmu selain daripada Allah jika kamu orang-orang yang benar(23) Maka jika kamu tidak dapat membuatnya, dan sekali-kali kamu tidak akan dapat membuatnya, maka takutlah kamu kepada neraka yang bahan bakarnya daripada manusia dan batu, yang disediakan untuk orang-orang kafir(24)*

Apakah alasan yang membuat mereka itu ragu terhadap Al-Quran? Adakah kerana Al-Quran itu diturunkan kepada Rasulullah yang tidak tahu tulis-baca lantas mereka meragukannya, atautkah kerana ayat-ayat itu sama sahaja dengan ayat-ayat yang biasa mereka dengar dan ucapkan dalam sya'ir-sya'ir mereka, bahkan mereka mampu membuatnya sendiri, apalagi mereka adalah penyair-penyair yang terkenal?

Alasan yang pertama tidak dapat diterima, kerana kepada siapa Allah menurunkan firman-firman-Nya adalah berbubung-kait dengan kehendak Allah SWT, tidak dengan kehendak manusia. Allah berfirman : Dan apabila datang kepada mereka satu ayat lalu mereka berkata : "Kami tidak akan beriman sehingga kami diberikan seperti apa yang diberikan kepada Rasul-Rasul Allah", Allah Maha Mengetahui kepada siapa Dia letakkan risalah-Nya..”.[Q. S. Al-An'am :124]

Alasan kedua iaitu ungkapan mereka bahawa ayat-ayat Al-Quran itu sama sahaja dengan sya'ir-sya'ir mereka, alasan ini hanyalah sekadar ungkapan yang sebenarnya tidak sesuai dengan kenyataannya. Ia hanyalah sekadar alasan yang dibuat-buat atau alasan dusta belaka. Disini Allah mencabar mereka, kalau memang ayat-ayat Al-Quran itu sama sahaja dengan sya'ir-sya'ir yang mereka buat, sila datangkan satu surah yang seumpama dengannya! Tapi sayang mereka tak mampu, bahkan sampai sekarangpun dan sampai dunia kiamatpun takkan ada yang mampu.

⁸ Kafrawi, Metodologi Musthafa Umar dalam Tafsir al-Ma'rifah dan Dakwahnya di Riau, Tesis, UKM, 2016. Hlm. 48.

Kerana jelas, ayat-ayat yang datang daripada Allah takkan sebanding dengan ayat-ayat yang datang daripada manusia, lagi pula ilmu yang ada pada manusia berasal daripada Allah SWT jua, dan itupun sedikit sekali, Allah berfirman : "...Dan apa-apa yang diberikan kepadamu daripada ilmu ianya hanyalah sedikit sekali". [Q.S. Al-Isra': 85]⁹

Sedangkan untuk penafsiran yang bersumber dari hadis berikut adalah contohnya.

Mengetahui hakikat keikhlasan dalam bekerja ini maka sekali lagi Nabi Ibrahim berdo'a : "Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami ummat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Penerima taubat lagi Maha Penyayang". [Q.S. Al-Baqoroh : 128]

Orang yang tunduk patuh (muslim) ertinya orang yang penuh kerelaan (ikhlas) dalam menyerahkan semua urusannya untuk sesuai dengan kehendak Allah SWT. Seorang muslim tidak akan pernah merasa takut dan tidak pula berduka cita.. Allah berfirman : "(Tidak demikian) bahkan barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebaikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada ketakutan terhadap mereka dan tidak pula mereka berduka cita". [Q.S. Al-Baqoroh : 112]

Nabi Ibrahim mengetahui betul hakikat ini, sehingga dalam do'anya beliau menginginkan bahawa kemanisan ini tidak beliau sahaja yang menikmatinya tapi juga dikecapi oleh anak cucunya yang datang kemudian. Demikianlah harapan beliau kerana seorang ayah biasanya apabila merasakan suatu kemanisan hidup ia berharap kemanisan itu juga dirasakan oleh anak cucunya.

Kemudian nabi Ibrahim dan Nabi Ismail bermohon supaya Allah menunjukkan kepada mereka cara-cara beribadah, kerana mereka tahu bahawa ibadah-ibadah itu apabila dilakukan dengan cara yang betul maka ia boleh mensucikan jiwa dan hati. Apabila jiwa dan hati telah suci maka baiklah semua perkara dalam kehidupan, kerana jiwa dan hati adalah penentu dan penggerak kepada semua perbuatan.

Perbuatan yang keji dan mungkar adalah perbuatan yang lahir daripada jiwa yang kotor ; iaitu jiwa yang jauh daripada ibadat yang sempurna. Jiwa yang kotor adalah jiwa yang telah dirosak oleh musuh orang-orang yang beriman ; iaitu syaithan yang dirajam (dikutuk), sehingga dengan bujuk rayunya mereka sengaja atau tidak sengaja telah melakukan kesalahan. Kesalahan atau dosa adalah yang mengotorkan jiwa.

Melakukan kesalahan adalah tabi'at anak manusia. Tidak ada manusia yang tidak melakukan kesalahan melainkan para nabi dan Rasul. Sebagai keadilan Tuhan maka Allah mensyari'atkan taubat kepada hamba-hamba-Nya yang bersalah. Jadi melakukan kesalahan bukanlah sesuatu yang tercela apabila ia timbul daripada kelalaian, tetapi ia menjadi suatu kesalahan apabila orang yang melakukan kesalahan itu tidak mahu bertaubat. Rasulullah SAW bersabda : "Setiap anak Adam itu bersalah dan sebaik-baik yang bersalah adalah yang mahu bertaubat". (H.R. At-Turmuzy, Ibnu Majah, Ad-Daramy dan Al-Hakim). Hakikat inilah yang

⁹ Musthafa Umar, Tafsir al-Ma'rifah, 2000, hlm. 46

disingkap oleh Nabi Ibrahim dibujong do'a beliau : " ... dan terimalah taubat kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang"¹⁰.

Adapun sumber rujukan tafsir Musthafa Umar bisa dilihat dari keterangan yang dicantumkan oleh Musthafa Umar dalam buku tafsirnya, berikut adalah sumber yang dijadikannya sebagai sumber tafsirnya yaitu *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Qurthuby*, *Tafsir Al-Jalalain*, *Tafsir Fi Dzilaal Al-Quran*, *Tafsir Al-Say'rany*, *Tafsir Al-Kabir*, dan beberapa kitab tafsir lainnya. Menurut keterangan langsung dari Mustafa Umar kepada penulis beliau dalam menuliskan tafsirnya tersebut setidaknya harus membaca sepuluh tafsir, diantara yang tafsir tersebut yang telah disebutkan diatas.

1. Tafsir Ibn Kathir

Kitab tafsir ini adalah *Tafsir al-Quran al-cAzim* dikarang oleh Imam Jalil al-hafiz Imad al-Din Abu al-Fida" Ismacil bin Umar bin Kathir al-Basri al-Dimasyqiy. Beliau lahir di Busyra pada tahun 700H dan meninggal dunia pada tahun 774H, telah berguru dengan Ibn Taymiyyah. Beliau juga telah banyak mengarang buku dalam bidang Sejarah, Hadis dan Tafsir.¹¹ (Muhammad Husayn al-Dhahabi 2005).

Kelebihan yang ada pada beliau Menurut muridnya Al-hafiz Syihab al-Din Hijji ialah ibn Kathir merupakan seorang yang pakar dalam bidang Hadith, mengetahui takhrij Hadith dan Martabat Hadith, serta seorang yang fakih mempunyai kekuatan kefahaman yang kuat terhadap al-Qur'an dan Sunnah. Keistimewaan kitab Tafsir Ibn Kathir ini adalah mengandungi ucapan-ucapan secara *ma"thur* yang diambil daripada Nabi s.aw, para sahabat dan tabicin.beliau menfasirkan ayat al-Quran dengan al-Quran, menggunakan ayat al-Quran dan hadith yang mempunyai persamaan kandungan makna sehingga jelas maksud sebenarnya. Beliau menyebutkan Riwayat-riwayat hadith dengan sanad-sanad yang lengkap. Kemudian beliau juga mentarjih pendapat-pendapat fekah mengenai perkara yang di perbincangkan seperti hukum wudu", dan membuat kritikan terhadap riwayat-riwayat tertentu.

Adapun diantara tafsir yang diambil oleh Musthafa Umar dalam kitab Tafsir Ibn Kathir adalah ketika mentafsirkan surah al-Baqarah, 2:272

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَلَا تُنْفِسْكُمْ يَوْمَ تَنْفِقُونَ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ
اللَّهِ يَوْمَ تَنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ يُؤَفِّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظَلَمُونَ

Tidaklah engkau diwajibkan (wahai Muhammad) menjadikan mereka (yang kafir) mendapat pertunjuk, (kerana kewajipanmu hanya menyampaikan pertunjuk), akan tetapi Allah jualah yang memberi pertunjuk (dengan memberi taufik) siapa yang dikehendakiNya. Dan apa saja harta yang halal yang kamu

¹⁰ Musthafa Umar, Tafsir al-Ma'rifah, 2000, hlm. 262-264.

¹¹ Muhammad Husayn Al-Dhahabi. Al-Tafsir wa al-Mufasssirin. Kaherah: al-Dar al-Hadith. 2005.

belanjakan (pada jalan Allah), maka (faedah dan pahalanya) adalah untuk diri kamu sendiri. Dan kamu pula tidaklah membelanjakan sesuatu melainkan kerana mencari keredaan Allah. Dan apa jua yang kamu dermakan dari harta yang halal, akan disempurnakan (balasan pahalanya) kepada kamu, dan (balasan baik) kamu (itu pula) tidak dikurangkan.

Dalam ayat ini, Musthafa Umar mengambil penjelasan dari Tafsir Ibn Kathir iaitu sebab turunnya ayat ini ialah sebahagian para sahabat merasa tidak suka menafkahkan hartanya kepada ahli keluarga yang masih belum masuk Islam. Mereka bertanya kepada Rasulullah s.a.w tentang perkara tersebut, apakah masih tetap mendapatkan pahala sedekah atau tidak ?, maka turunlah ayat ini untuk membolehkan sedekah kepada ahli keluarga yang belum masuk Islam.¹²

2. Kitab Tafsir al-Qurtubi

Kitab tafsir ini adalah *al-Jami li Ahkam al-Quran wa al-Mubayyin lima tadammanna min al-Sunnah wa ayy al-Furqan* dikarang oleh Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr bin Farh al-Ansari al-Khazraji al-Andalusi al-Qurtubi. Beliau adalah seorang ahli tafsir yang dilahirkan di Qurtubah (Cordova) Andalusia (Sepanyol).

Beliau adalah salah seorang hamba Allah yang soleh dan ulama yang *arif, wara" dan zuhud* di dunia, yang menyibukkan dirinya dengan urusan akhirat. Waktunya dihabiskan untuk memberikan bimbingan agama, beribadah dan menulis, beliau wafat tahun bulan Syawal tahun 671H (Muhammad Husayn al-Dhahabi 2005).

Adapun contoh ayat yang diambil oleh Musthafa Umar dari tafsir ini adalah ketika menafsirkan maksud kata *shibghah* dalam surah al-Baqarah, 2:138

صِبْغَةَ اللَّهِ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ صِبْغَةً ۖ وَنَحْنُ لَهُ ۖ عِبْدُونَ

“lalu apakah makna “Shibghah/celupan Allah? Dalam tafsir al-Jami’ li Ahkam Qur’an (Tafsir al-Qurtubi) ada disebutkan bahawa yang dimaksudkan celupan Allah itu adalah agama Islam.

Sedangkan untuk analogi lokal dalam kasus ini bisa dilihat ketika Musthafa Umar menafsirkan ayat ke-4 dari surat al-Fatihah, pentingnya ganjaran untuk menjaga keselamatan dan keseimbangan.

Contoh dekatnya : Kenderaan di lebuhraya menjadi teratur dan rapi kerana ada hukuman denda yang akan dikenakan apabila seseorang melanggar peraturan lalu lintas yang telah ditetapkan. Semakin tinggi denda yang diletakkan, semakin berhati-hati pemakai lebuhraya dalam memelihara peraturan, yang mana tujuan akhirnya tidak lain dan tidak bukan adalah memelihara keselamatan.

Apabila seseorang tidak mengambil kira hukuman denda yang akan dikenakan, kemudian ia melaju dengan kecepatan tinggi melebihi kadar yang telah ditetapkan, atau memandu terus padahal lampu

¹² Musthafa Umar, Tafsir al-Ma'rifah, 2000, hlm

merah telah menyala, maka pada saat itu terganggu suasana 'harmoni' di lebuhraya, sedar atau tidak sedar, ia telah mengancam keselamatan dirinya dan sekaligus keselamatan orang lain. Seseorang mungkin sahaja dengan sengaja telah melanggar peraturan jalan raya tanpa diketahui oleh penguasa jalan raya (polis), kemudian ia selamat daripada hukuman, ataupun apabila diketahui ia masih boleh 'selamat daripada sanksi' dengan berbagai cara. Tapi apabila di hari pembalasan nanti, tidak ada manusia yang selamat daripada kejahatan yang pernah ia lakukan, kerana penguasa pada hari itu adalah Allah SWT Yang Maha Mengetahui¹³

3. Kitab Tafsir al-Sha'rawi

Diantara contoh Musthafa Umar mengambil tafsir daripada Tafsir al-Shacrawi adalah ketika mentafsirkan surah al-Baqarah 2:17 tentang permisalan orang yang menyalakan api :

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمٍ لَّا يَبْصُرُونَ

Maksudnya: "Perbandingan hal mereka (golongan yang munafik itu) samalah seperti orang yang menyalakan api; apabila api itu menerangi sekelilingnya, (tiba-tiba) Allah hilangkan cahaya (yang menerangi) mereka, dan dibiarkannya mereka dalam gelap-gelita, tidak dapat melihat (sesuatu pun)

Dalam ayat ini Musthafa Umar (2000) mengambil penjelasan daripada Tafsir al-Sha'rawi tentang penjelasan pemisalan orang yang dimaksud dalam ayat ini adalah kisah pemimpin munafiq, iaitu Abdullah bin Ubay.

4. Kitab Tafsir Fi Dzilali al-Qur'an

Berikut adalah contoh penafsiran yang beliau ayat pertama dari al-Fatihah: "Al-Quran daripada awal turunnya telahpun dimulakan dengan nama Allah. Wahyu pertama yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad di Gua Hira ialah :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Mafhumya : "Bacalah dengan Nama Tuhanmu yang telah menciptakanmu" [Q.S. Al-'Alaq : 1] Inilah kaedah asas pemikiran Islam ; bahawa Dialah (Allah) yang Awal dan Dia pulalah yang Akhir. Daripadanya bermula segala yang ada, dan kepada-Nya pula berakhir semua itu. Disinilah pentingnya membaca nama Allah pada awal perbuatan, kerana dengan-Nya lah segala sesuatu itu bermula, berjalan, bergerak dan berkembang¹⁴".

Mengenai penafsiran ayat diatas Musthafa Umar mengambilnya dari Tafsir Fi Dzilalil Qur'an yaitu

¹³ Musthafa Umar, Tafsir al-Ma'rifah, Juz I, hlm 11.

¹⁴ Musthafa Umar, Tafsir al-Ma'rifah, Juz I, hlm 2.

والبدء باسم الله هو الأدب الذي أوحى الله لنبيه - صلى الله عليه وسلم - في أول ما نزل من القرآن باتفاق، وهو قوله تعالى: {اقرأ باسم ربك. . .} وهو الذي يتفق مع قاعدة التصور الإسلامي الكبرى من أن الله {هو الأول والآخر والظاهر والباطن} فهو - سبحانه - الموجود الحق الذي يستمد منه كل موجود وجوده، ويبدأ منه كل مبدوء بدؤه. فباسمه إذن يكون كل ابتداء. وباسمه إذن تكون كل حركة وكل اتجاه¹⁵

5. Tafsir al-Kabir

Kitab Tafsir al-Kabir. Kitab ini dikenal dengan nama Mafatih al-Ghayb penulisnya adalah al-Imam Fakhruddin al-Razi, Adapun diantara contoh yang diambil Musthafa Umar daripada kitab tafsir ini adalah ketika menjelaskan makna perkataan Allah “*menyatakan*” atau “*mempersaksikan*” dalam surah Ali Imran 3:18,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَانِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَآ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Allah menerangkan (kepada sekalian makhluk-Nya dengan dalil-dalil dan bukti), bahwasanya tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang sentiasa mentadbirkan (seluruh alam) dengan keadilan, dan malaikat-malaikat serta orang-orang yang berilmu (mengakui dan menegaskan juga yang demikian); tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia; yang Maha Kuasa, lagi Maha Bijaksana.

Musthafa Umar menjelaskan ayat ini dengan merujuk kepada tafsir Ar-Razi iaitu, makna Allah “*menyatakan*” atau “*mempersaksikan*” adalah Allah memberitahu sekalian makhluk dengan ilmu-Nya yang luas dan sempurna. Tujuan pemberitahuan adalah apabila pemberitahuan itu datang daripada Allah yang memiliki ilmu yang luas dan sempurna maka hendaklah makhluk menerimanya dengan sepenuh hati tanpa mempertikaikannya lagi.

Musthafa Umar menempuh beberapa tahapan dalam menulis tafsir al-Ma'rifah. Di dalam kata pengantar buku tafsirnya Musthafa Umar mengatakan bahwa buku tafsir ini hadir sebagai pelengkap dari kajian tafsir yang ia ceramahkan, buku tafsir ini berfungsi sebagai kajian ulang di rumah, dengan demikian ia lahir setelah pengajian. Berdasarkan pengamatan penulis baik dalam pengajian yang dilakukan di youtube maupun buku tafsir maka rangkaian metodenya adalah sebagai berikut.

1. Memberikan keterangan secara global terhadap surat yang akan dibahas
2. Menentukan ayat-ayat di dalam surat dengan tema-tema tertentu
3. Menerjemahkan ayat kata-perkata (khusus di pengajian ceramah)
4. Menerjemahkan ayat secara keseluruhan

¹⁵ Syed Quthub, Tafsir fi Dzilalil Qur'an, Dar el-Syuruq, Mesir, 2003, hlm 21.

5. Menerangkan secara global ayat yang akan dibahas
6. Menerangkan aspek kebahasaan apabila dianggap perlu
7. Menafsirkan ayat secara terperinci
8. Memberikan pelajaran penting yang terdapat di dalam ayat.

Sedangkan untuk validitas penafsiran di tafsir al-Ma'rifah dengan memperhatikan buku tafsir tersebut Musthafa Umar masih menyandarkan validitas penafsirannya kepada al-Quran itu sendiri, hadis, kitab tafsir serta mencoba mengkontekstualisasikan dengan kondisi kekinian. Menurut penuturan Musthafa Umar kepada muridnya Abd. Malik Al Munir dan pengamatan penulis terhadap bukunya standarisasi seperti ini memang beliau tetapkan dikarenakan sasarannya adalah orang awan dengan mengambil penyebaran dimasjid-masjid dan majlis ta'lim.

Resepsi hermeutis, estetis dan kultural tafsir al-Ma'rifah

Secara operasional, yang dimaksud resepsi atau penerimaan adalah bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap sesuatu. Jadi, resepsi al-Qur'an adalah uraian tentang bagaimana seseorang menerima dan bereaksi terhadap al-Qur'an dengan caramenerima, merespon, memanfaatkan atau menggunakannya baik sebagai teks yang memuat susunan sintaksis atau sebagai mushaf yang dibukukan yang memiliki maknanya sendiri atau sekumpulan lepas kata-kata yang memiliki makna tertentu.¹⁶ Aksi resepsi terhadap al-Qur'an sejatinya merupakan interaksi antara pendengar dan pembaca dengan teks al-Qur'an. Resepsi teks al-Qur'an bukanlah reproduksi arti secara monologis, melainkan proses reproduksi makna yang amat dinamis antara pembaca (pendengar) dengan teks.¹⁷ Proses resepsi merupakan pengejawantahan dari kesadaran intelektual pembaca itu sendiri.

Terdapat tiga resepsi dalam memahami penyusunan tafsir al-Ma'rifah karya Musthafa Umar ini yang lazimnya disebut sebagai kajian living al-Qur'an. Pertama dengan mencari resepsi hermeneutisnya, kedua diikuti dengan resepsi estetisnya dan ketiga resepsi kulturalnya. Untuk yang pertama ini, sebagaimana penuturan Musthafa Umar sendiri kepada murid beliau Abd. Malik Al Munir (Sekarang dosen di STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, sekaligus khadim beliau 2011-2014) yang dihabarkan saudara Abd. Malik Al Munir kepada penulis. Umar terinspirasi dari slogan bahwa umat Islam mesti kembali kepada al-Quran dan hadits, dalam rangka kembali kepada al-Quran itulah umat harus mempelajari kitabnya (al-Quran) dengan pemahamannya berupa tafsir. Seruan untuk mengajarkan kitab (al-Quran) itu juga merupakan perintah Allah SWT kepada nabi-Nya Muhammad SAW sebagaimana disebut kan dalam al-Qur'an surat ali Imran ayat 164:

¹⁶ Ahmad Rafiq, "Sejarah Alquran: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis)" dalam *Islam Tradisi dan Peradaban* (Yogyakarta: Suka press, 2012) hlm. 73.

¹⁷ M. Nur kholis Setiawan, *Alquran Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006) hlm. 68.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa al-Quran disimbolkan dengan al-Kitab dan ketika masa Nabi suatu kaum yang memiliki peradaban tinggi dilambangkan dengan kepemilikan kaum tersebut akan kitab (pedoman) dalam berkehidupan. Ketika peradaban al-Kitab menjadi simbol peradaban tertinggi maka Allah menurunkan tuntunannya itu kepada seluruh umat manusia hal itu diidentifikasi melalui perutusan sang pembaca al-Kitab (Nabi) kepada seluruh Alam. Ayat ini mengiringi ide awal penulisan tafsir al-Ma'rifah, berawal dari kegelisahan untuk membacakan firman-firman Allah SWT sekaligus mengajarkannya kepada umat, yang awalnya hanya berupa ceramah lepas tanpa ada dokumen tertulis seperti diterangkan dilatar belakang penulisan tafsir al-Ma'rifah. Musthafa Umar berpendapat bagaimana mungkin umat ini akan kembali kepada al-Quran sekira tidak ada upaya untuk membuat umat dekat dengan al-Quran. Kedekatan umat kepada al-Quran mesti dibangun dengan membacakan al-Quran serta mengajarkan isi kandungan yang disesuaikan dengan penggunaan bahasa dan contoh kekinian. Musthafa Umar berkeyakinan bahwa umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya akan mampu membangun peradaban yang baik, ketika dibacakan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an). Baca disini dengan pengertian diajarkan dan dituntun umat untuk dapat mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an. Dengan demikian ta'lim yang dimaksudkan Musthafa Umar adalah untuk membangun peradaban. Disamping resepsi hermeneutis terhadap ayat al-Quran diatas Musthafa Umar juga terinspirasi dari hadis Nabi.

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ» رواه البخاري

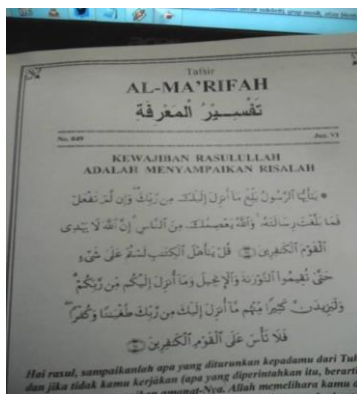
Artinya: "Dari Usman r.a dari Nabi SAW berkata: Sebaik-baik diantara kamu adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari).

Dalam resepsi estetis tafsir al-Ma'rifah kita dapati menggunakan peribahasa melayu, sebagaimana peribahasa adalah bahagian dari kesusasteraan melayu. Tafsir ini adalah tafsir dengan bahasa melayu diantara contoh peribahasa itu adalah "Alangkah keras dan kesatnya hati mereka ! Sungguh geram melibat sikap mereka yang tidak tahu membalas budi. Tidak kita sabaja yang geram, langit, laut

dan gunung ikut sakit hati melihat sikap mereka yang **“bagaikan kacang lupa kulitnya”**¹⁸. Ungkapan bagaikan kacang lupa kulitnya ini adalah ketika manusia terlupa akan sifat ke-Rahman dan Rahimnya Allah SWT. Ungkapan yang adalah ketika menerangkan orang-orang munafik pada ayat ke-8 surat al-Baqarah:

*“Memanglah orang-orang kafir berbahaya, tetapi bahaya mereka dapat kita ketahui dan pelajari, kerana mereka menampakkannya di hadapan kita. Lain halnya dengan orang-orang munafik, mereka lebih berbahaya kerana mereka adalah **“musang berbulu ayam, manis di mulut namun busuk di hati, menggantung dalam lipatan, bagaikan api dalam sekam”***¹⁹ Ungkapan-ungkapan peribahasa seperti diatas cukup banyak di dapati di dalam tafsir al-ma'rifah, kalau kita mensepadankan dengan kajian ulumul Qur'an, ungkapan-ungkapan seperti adalah amtsal al-Qur'an.

Sedangkan untuk resepsi kulturalnya pengajian tafsir al-Ma'rifah menghasilkan artepak berupa lembaran tafsir berbentuk seperti buliten yang memuat satu ataupun lebih yang kemudian hari dijilid berdasarkan urutan juz dalam al-Quran.



(1.1 lembaran tafsir)



(1.2 Buku tafsir)

Selain buku tafsir, artepak lainnya juga berupa website, keterlibatan Umar ini juga membuktikan bahwa seorang *muslim scholar* dapat terjun langsung untuk mendakwahkan ajaran Islam dengan mengikuti perkembangan zaman di samping itu juga dapat memastikan *Islamic teaching* yang disampaikan dapat menyentuh banyak lapisan masyarakat.²⁰ melalui www.tafaqqhstreaming.com yang dapat didengarkan secara live (langsung) ketika pengajian berlangsung serta disana terdapat fitur untuk mendownload buku tafsir lengkap beserta rekamannya. Media lain yang juga bisa dijadikan informasi adalah laman facebook dan twitter dengan nama “redaksi tafaqqh”, serta group whatsapp dengan nama info jamaah Riau dan info tausiah-tabligh.

¹⁸ Musthafa Umar, Tafsir al-Ma'rifah, 2000, hlm. 7

¹⁹ Musthafa Umar, Tafsir al-Ma'rifah, 2000, hlm. 33

²⁰ Syahrul Rahman, “Syahrul Rahman-Fenomena Islamofobia... Fenomena Islamofobia Di Media Sosial: Tantangan Dan Peluang Dakwah Di Masa Mendatang,” *AL MUNIR Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 12 (2021): 192–201, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>.

Seiring dengan perkembangan media, redaksi tafaqquh juga menampilkan kutipan kutipan ceramah tafsir Musthafa Umar di Instagram dan bentuk rekaman secara keseluruhannya bisa didapatkan di chanel youtube Tafaqquh video.

Tidak hanya berhenti disitu, Musthafa Umar dan tafsirnya al-Ma'rifah selalu menggelar pengajian tafsirnya setiap malam yakni dihari senin sampai hari kamis di masjid agung an-Nur Provinsi Riau dengan kisaran rata-rata jamaah yang hadir 400 orang, yang kemudian pengajian tafsir ini dialihkan ke mesjid Nurul Haq tidak jauh dari kediaman Musthafa Umar . Sedangkan untuk hari selain senin sampai kamis beliau menyampaikan tafsir di masjid lain. Kajian rutin juga digelar setiap ahad pagi setelah shalat berjamaah di masjid agung an-Nur Provinsi dengan format tematik yang mengupas ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema-tema tertentu.

Selain itu tafsir al-Ma'rifah juga di tayangkan setiap hari di Riau Televisi pukul 05.30-06.00 wib sedangkan untuk program ramadhan setiap tahunnya 30 menit menjelang berbuka puasa di TVRI Riau-Kepri yang penulis sendiri pernah mendampingi beliau sebagai presenter diacara tersebut.

Sedangkan dalam upaya dakwah juga terinspirasi dari dakwah yang dilakukan Musthafa Umar jamaah pengajian tafsir terbaru ini mendirikan "Rumah Dakwah Riau". Selain sistem artefak, terbentuk pula sistem gagasan yaitu membacakan dan mengajarkan al-Quran tidak sekedar baca dan ajar saja, akan tetapi baca dan ajar disini adalah upaya membangun peradaban dengan mengusung islam yang rahmatan lil alamin. Dengan berpegangnya pada sistem gagasan tersebut maka timbullah sistem kepercayaan didalam diri umat Islam, bahwa Islam akan menjadi generator perubahan untuk menuju peradaban yang tinggi suatu peradaban dengan tatanan masyarakat yang damai dan berkasih sayang, sebagaimana Islam yang membawa rahmah (kasih sayang) bagi semesta alam.

Sejak empat tahun terakhir ini, Musthafa Umar bersama lembaganya Tafaqquh hadir dengan program karantina tahfidz al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Ma'had al-Tafaqquh al-Islami. Karantina ini berlangsung selama kurang dari dua bulan dengan capaian peserta karantina mampu menghafal tiga puluh juz al-Qur'an. Ma'had al-Tafaqquh al-Ismami berlokasi di kampung baru jl. Teman hati dusun IV suka maju RT/RW 002/002 Desa Kepau Jaya Kec. Siak Hulu Kab. Kampar Riau.

Implikasi keberadaan tafsir al-Ma'rifah

Berikut adalah catatan dari implikasi keberadaan tafsir al-Ma'rifah karya Musthafa Umar diantara adalah:

- a. M. Kafrawi

M. Kafrawi saat bertugas saat ini sebagai dosen di sekolah tinggi agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, beliau adalah alumnus Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) persinggungan Kafrawi dengan tafsir al-Ma'rifah adalah tatkala Kafrawi menyelesaikan tugas akhir berupa tesis, Kafrawi menulis tesis dengan judul "*Metodologi Musthafa Umar dalam Tafsir Ma'rifah dan Dakwahnya di Riau*" melalui wawancara penulis dengan saudara Kafrawi, saudara Kafrawi sangat mengapresiasi kehadiran tafsir al-Ma'rifah, mengapa demikian? Karena menurutnya kehadiran tafsir al-Ma'rifah adalah aset penyumbang khazanah keilmuan Islam, dan tafsir ini menjadi tafsir yang secara tampilan dan unguapannya simpel namun aspek mana dan fungsi tafsir tetap tersampaikan dengan baik, bahkan ketika kami menaiki mobil Kafrawi, Kafrawi menyetel MP3 ceramah tafsir-tafsir pilihan Musthafa Umar, dan Kafrawi mengungkapkan dia selalu mendengarkan kajian-kajian tafsir Musthafa Umar yang sudah dijadikan audio selain tentunya membaca tafsirannya berupa kitab (buku) yang dimilikinya saat ini berupa tiga buah saja. Dari ungkapan ini, penulis menyimpulkan bahwa saudara Kafrawi memberikan respon positif akan kehadiran tafsir al-Ma'rifah.

b. Abd. Malik Al Munir

Saudara Abd. Malik Al Munir adalah salah satu orang yang juga membaca tafsir al-Ma'rifah, bahkan Abd. Malik juga pernah menjadi tim tafaqquh lebih kurang tiga tahun lebih sejak tahun 2011-2014. Abd. Malik Al Munir yang kesehariannya kini sebagai dosen di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau juga sangat mengapresiasi kehadirannya tafsir al-Ma'rifah ini, Abd. Malik sering menggunakan kitab tafsir al-Ma'rifah sebagai sebagai referensinya dalam berdakwah terutama dalam kajian tafsir, bahkan untuk kajian surat yasin dan tafsir-tafsir pilihan seperti tafsir ayat-ayat kepemudaan, tafsir al-Ma'rifah adalah sebagai rujukan utamanya tuturnya ketika penulis mewancarainya. Abd. Malik menambahkan bahwa tafsir al-Ma'rifah yang dalam bentuk kitab tulisan sangat mudah untuk dipahami apalagi bagi mereka yang berdialek melayu dan bahasa yang digunakan adalah bahasa yang biasa diucapkan sehari-hari imbuhnya, sebagai saran Abd. Malik mengatakan agar kefahaman semakin mendalam bisa dilakukan dengan menyimak rekaman MP3 tafsir al-Ma'rifah atau menyaksikannya di media youtube. Menurut Abd. Malik juga tafsir al-Ma'rifah mampu menghadirkan nilai yang ingin diambil dari kandungan ayat dengan jelas dan tanpa bertele-tele, atau bahasa lain mampu dipakaikan nilai tersebut didalam kehidupan, corak seperti ini biasanya adalah corak ijtimai'i, karena ingin al-Qur'an menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk. Ini menurut Abd. Malik sangat cocok di era sekarang, karena saat ini orang tatkala ingin suatu, ia ingin mendapatkan dengan mudah tanpa ada keribetan (susah) di dalamnya.

c. Fauzi

Nama lengkap beliau adalah Fauzi, S.Sos, MA beliau salah satu dosen prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, beliau adalah salah satu penikmat kehadiran tafsir al-Ma'rifah, dalam komentarnya kepada penulis bahwa Fauzi sangat terkesan dengan penjelasan Musthafa Umar terkait tafsirnya, lagi-lagi Fauzi mengatakan bahwa bahasa yang digunakan mudah dimengerti tekhusus bagi khalayak ramai. Fauzi juga adalah pernah menjabat sebagai pengurus masjid Jabal Arafah di Kota Batam, masjid ini juga dibeberepa kesempatan mengundang Musthafa Umar untuk hadir memberikan tausiyahnya. Dari keterangan yang diungkapkan saudara Fauzi, penulis berkesimpulan bahwa Fauzi juga memberikan aspirasi positif terhadap hadirnya tafsir al-Ma'rifah.

d. Zainuddin

Seorang Jamaah menghampiri penulis dan Abd.Malik di subuh ahad selepas pengajian yang disampaikan oleh Abd.Malik di Masjid Uswah Batu X kota Tanjung Pinang, seorang jamaah itu mengatakan "cara ustadz (Abd. Malik) menyampaikan sama dengan ustadz yang acapkali saya lihat di Youtube, ustadz itu adalah Musthafa Umar", mendengar apa yang dituturkan oleh seorang jamaah tadi, Abd. Malik menimpalnya, "Iya pak benar, saya ini murid beliau (Musthafa Umar)" memang acapkali murid terpengaruh oleh gurunya.

Dari ungkapan seorang jamaah ini, penulis kemudian menggali lebih dalam, apakah yang ia dapatkan ketika melihat dan mendengarkan Musthafa Umar melalui chanel Youtube. Jamaah yang kemudian diketahui Zainuddin itu memaparkan bahwa bahasa yang digunakan Musthafa Umar lembut dan enak untuk didengarkan dan ada nilai-nilai yang bisa diambil dari setiap kajian yang diikutinya melalui chanel youtube tersebut.

Ungkapan yang diucapkan saudara Zainuddin menunjukkan bahwa Zainuddin memberikan respon positif akan adanya tafsir al-Ma'rifah walaupun saudara Zainuddin meresepsi tafsir al-Ma'rifah bukan dari teks tapi berupa audiovisual. Karena memang tafsir al-Ma'rifah hanya ada hardcopy di toko buku Tafaqquh yang kini beralamat di jalan duyung depan masjid Nurul Haq, belum dijual bebas.

SIMPULAN

Dari pemaparan sebelumnya, penulis berkesimpulan diantaranya: *Pertama*, Musthafa Umar menulis tafsir al-Ma'rifah adalah dalam rangka mengambil peran dalam perwujudan slogan kembali kepada al-Qur'an dan sunnah, karena tafsir adalah gerbang terhadap pemahaman terhadap al-Qur'an. *Kedua*, Musthafa Umar dalam resepsi al-Qur'an lahirnya karya tafsir al-Ma'rifah, dalam kajian living al-Qur'an seperti yang dituturkan oleh Dr. Hamim Ilyas, resepsi berupa hermeneutis, estetis dan kultural. Dari segi resepsi hermeneutis Musthafa Umar terinspirasi dari slogan "kembali

kepada al-Qur'an dan sunnah" salah satu cara kembali kepada al-Qur'an adalah dengan cara tafsir, karena tafsir adalah pintu masuk untuk memahami al-Qur'an, dengan mengajarkan tafsir berarti mencoba memahamkan al-Qur'an dan inilah tugas kenabian dan para pewarisnya seperti firman Allah dalam surat ali-Imran ayat 164. Resepsi estetik yang dijumpai dalam tafsir al-Ma'rifah adalah Musthafa Umar acapkali menggunakan peribahasa melayu, sedangkan dari segi resepsi kultural lahirnya buku tafsir al-Ma'rifah, pengajian tafsir al-Ma'rifah dan bermunculan website baik itu personal Musthafa Umar maupun lembaga yang digagasnya yaitu tafaqquh. Muncul juga chanel di instagram dan youtube *ketiga*, terkait resepsi estetik terhadap kehadiran tafsir al-Ma'rifah, banyak kalangan yang menyambut positif baik itu kalangan akademisi, praktisi dakwah maupun khalayak ramai. Kehadiran yang disambut positif tersebut tidak terlepas dari bahasa yang digunakan mudah dimengerti dan setiap ayat yang dibahas selalu menghadirkan nilainya yang bisa dipakaikan dalam keseharian, sehingga terasa nuansa al-Qur'an sebagai hidayah

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Damanik, Semarakakan dakwah dengan tafsir al-Qur'an. Majalah Hidayatullah. Edisi O1, Mei 2012.
- al-Qurtuby, Ibn Abdul al-Barr. Al-Istidzkar, Bairut-Libanon: Darul Kutub Al Ilmiah, 2006.
- Hude M. Darwis. Logika Al-Qur'an: Pemaknaan Ayat dalam Berbagai Tema, Jakarta: Penerbit Eurabia, 2015.
- Hussain al-Zahabi, Muhammad. al-Tafsir wa al-Mufassirun, Kairo: Dar al-Hadis, 2005.
- Kafrawi, Muhammad. Metodologi Musthafa Umar dalam Tafsir Ma'rifah dan Dakwanya di Riau, Tesis, UKM, 2016.
- Muhammad ibn Jarir at-Tabari, Abu Ja'far. Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an, Mesir: Maktabah Buhus wa al-Dirasah al-Islamiah, 2001.
- Mustaqim, Abdul. Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir, Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Nur kholis, M. Setiawan, Alquran Kitab Sastra Terbesar, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2006.
- Quthub, Syed. Tafsir fi Dzilalil Qur'an, Mesir: Dar el-Syuruq, 2003.
- Rafiq, Ahmad. Sejarah Alquran: Dari Pewahyuan ke Resepsi (Sebuah Pencarian Awal Metodologis) dalam Islam Tradisi dan Peradaban, Yogyakarta: Suka press, 2012.
- Rahman, Syahrul. "Syahrul Rahman-Fenomena Islamofobia... Fenomena Islamofobia Di Media Sosial: Tantangan Dan Peluang Dakwah Di Masa Mendatang." AL MUNIR Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam 12 (2021): 192–201. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index>.
- Umar, Musthafa. Tafsir al-Ma'rifah, Kuala Lumpur.t.pt, 2000.
- Umar, Musthafa. Tafsir al-Ma'rifah, Kuala Lumpur.t.pt. 2006.

Yafik Mursyid, Achmad. Resepsi Estetis terhadap al-Qur'an (Implikasi terori resepsi estetis Navid Kermani terhadap dimensi musikalik al-Qur'an), Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.